

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset sumber daya manusia yang perlu mendapat perhatian khusus. Adanya perbaikan kualitas hidup anak merupakan salah satu upaya yang penting bagi kelangsungan hidup bangsa yang dilihat dari kesehatannya. Hal tersebut sejalan dengan delapan tujuan yang akan dicapai dalam *Millenium Development Goals (MDGs) 2015*.

Pada anak usia sekolah (5- 12 tahun) merupakan masa tumbuh kembang dan memerlukan zat gizi yang cukup sehingga dapat menunjang proses tumbuh kembang mereka. Tumbuh kembang yang optimal bergantung pada asupan zat gizi yang masuk dan akan sangat berpengaruh pada derajat kesehatan dan tingkat kecerdasan dan berdampak pada prestasi di sekolah.

Anak sekolah umumnya menghabiskan lebih dari sepertiga waktu seharinya di sekolah, sehingga anak mempunyai peluang yang banyak untuk memperoleh makanan diluar rumah yaitu jajanan. Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna untuk pertumbuhan anak. Namun pada jajanan ini, sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan.

Menurut WHO keracunan makanan yang dapat menyebabkan kematian mencapai 2,2 juta orang dan sebagian besar terjadi pada anak-anak. Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB) pada jajanan anak sekolah tahun 2004-2006, kelompok siswa SD paling sering mengalami keracunan pangan. Hal ini didukung oleh survey BPOM 2004 yang menunjukkan bahwa 60 % jajanan sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Survey BPOM tahun 2007 juga membuktikan bahwa 45 % jajanan sekolah merupakan makanan jajanan yang berbahaya (BPOM, 2013).

Anak sekolah sebagai konsumen utama jajanan sering tidak memperhatikan bahkan tidak tahu keamanan makanan yang mereka beli. Mereka cenderung hanya memilih jajanan sesuai dengan keinginannya tanpa

memperhitungkan kebersihan dan kesehatan. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada anak tentang jajanan sehat. Upaya tersebut dapat melalui penyuluhan.

Menurut Departemen Kesehatan (1991) dalam Supriasa tahun 2012, penyuluhan gizi adalah proses belajar untuk mengembangkan pengertian dan sikap yang positif terhadap gizi agar yang bersangkutan dapat memiliki dan membentuk kebiasaan makan yang baik dalam kehidupan sehari – hari.

Dibutuhkan pula media yang dapat mendukung keberhasilan suatu penyuluhan. Peran media atau alat peraga sangat strategis untuk memperjelas pesan dan meningkatkan efektifitas proses pendidikan gizi. Terdapat banyak macam media, namun media – media tersebut tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing – masing.

Poster merupakan pesan singkat dalam bentuk gambar dan tulisan dengan tujuan mempengaruhi seseorang untuk menginginkan sesuatu yang ditawarkan dan untuk mempengaruhi agar orang itu bertindak (Supriasa, 2012). Poster juga merupakan media yang memiliki sifat persuasif karena menampilkan suatu persoalan yang menimbulkan perasaan kuat terhadap khalayak.

Menurut Suiroka dan Supriasa (2012), Leaflet adalah selembarnya kertas yang dilipat – lipat dan berisi tulisan serta beberapa gambar tentang suatu topik untuk sasaran dan tujuan tertentu. Juga, leaflet biasanya diberikan setelah proses pembelajaran selesai atau dapat pula diberikan setelah diberikan saat proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman dan ide yang disampaikan.

Menurut penelitian Herminda;dkk tahun 2016, menunjukkan sebanyak 78,3 % siswa mengalami peningkatan pengetahuan gizi setelah diberikan pendidikan gizi melalui media poster dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap pada siswa remaja. Dan dinilai media poster cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa.

Hasil penelitian Siagian; dkk tahun 2010, menunjukkan sebanyak 79 orang (98,75 %) responden mempunyai pengetahuan kategori sedang. Hanya 1 orang (0,25 %) dengan kategori kurang. Setelah dilakukan intervensi dengan

pemajangan poster dan pemberian leaflet terjadi peningkatan pengetahuan seluruhnya menjadi kategori baik.

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan mahasiswa jurusan gizi pada bulan Maret, di SDN 1 Gading pengetahuan siswa kelas IV dan V tentang jajanan sehat sebesar 19 %. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa masih kurang. Dan juga siswa SDN 1 Gading belum pernah mendapatkan pendidikan gizi tentang jajanan sehat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap tentang jajanan sehat pada siswa SDN 1 Gading, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian “Apa pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap tentang jajanan sehat pada siswa SDN 1 Gading, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap tentang jajanan sehat pada siswa SDN 1 Gading, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

1.1 Mengetahui pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang jajanan sehat.

1.2 Mengetahui sikap siswa sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang jajanan sehat.

1.3 Mengetahui pengaruh pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang jajanan sehat.

1.4 Mengetahui pengaruh sikap siswa antara sebelum dan sesudah diberi penyuluhan tentang jajanan sehat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam tentang penyuluhan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi tentang penyampaian informasi kesehatan atau penyuluhan tentang kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap.